

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BUTA AKSARA PADA ANAK USIA 7-9 TAHUN MELALUI TAMAN BELAJAR

¹Hayaturraiyen, ²Efridawati Harahap, ³Asriana Harahap

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidempuan

hayat.raiyen@gmail.com ; efridawati@uinsyahada.ac.id; asrianaharahap@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to narrate the implementation of the learning park to empower village communities and to facilitate needs that can solve problems in the community in Kembang Kerang village. This study used descriptive qualitative method. This activity was carried out in IX Kembang Kerang village, Tj. Ibus Kec. Secanggang, by conducting observations and interviews to obtain information and data about the village community. The results showed that the management of the learning park carried out by several students was carried out transparently and open to the public, so that residents could participate in these activities. Management of the learning park is made in groups so that it can be used for the community. The results showed that the supporting factors for the learning park in empowering the community were the support from formal education, the community and the facilities provided to the community. The inhibiting factor is the lack of required media.

Keyword: Empowerment, Learning Park

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menarasikan pelaksanaan taman belajar untuk memberdayakan masyarakat desa dan untuk memfasilitasi kebutuhan yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat di desa Kembang Kerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kegiatan ini dilakukan di dusun IX Kembang Kerang desa Tj. Ibus kec. Secanggang, dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data mengenai masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan taman belajar yang dilakukan beberapa mahasiswa dilakukan secara transparan dan terbuka untuk umum, sehingga warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pengelolaan taman belajar dibuat secara berkelompok sehingga dapat di gunakan untuk masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor pendukung taman belajar dalam memberdayakan masyarakat adalah dukungan dari pendidikan formal, masyarakat dan fasilitas yang diberikan untuk masyarakat. Factor penghambat adalah kurangnya media – media yang dibutuhkan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Taman Belajar.

PENDAHULUAN

Masalah buta aksara adalah masalah dunia. Bahkan UNESCO melalui Deklarasi Dakkar 2020 telah mendeklarasikan bahwa masalah tuna aksara adalah masalah dunia. Panyandang buta aksara terbanyak berada di dunia ketiga atau di negara berkembang. Indonesia termasuk katagori ngara berkembang. Dengan demikian Indonesia harus bertanggung jawab untuk menuntaskan penduduknya yang masih terpapar buta aksara. Penyandang buta aksara akan berkorelasi dengan kualitas sumberdaya manusia. Indeks pengembangan Sumber daya Manusia (Human Development Indexs). Salah satu indikator HDI adalah kemampuan dalam pendidikan. Buta aksara adalah masalah pendidikan terutama pendidikan non formal. Upaya pemberantasan buta aksara dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Kenaikan angka masih harus berhadapan dengan kenaikan buta huruf kembali.

Pendidikan merupakan hal yang utama di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal ataupun non formal. Pendidikan tidak dapat terlepas dari keberadaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat menentukan kecekatan seseorang dalam berpikir tentang diri dan lingkungannya (Heryanto 2011). Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan, sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang memiliki angka buta huruf yang tinggi. Jumlah buta aksara di Indonesia 3,56% atau 5,7 juta orang (Kemendikbud 2020).

Menjadikan seseorang agar melek aksara merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Undang-uanang pendidikan No 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa satuan pendidikan ada tiga yakni pendidikan in formal, pendidikan formal dan pendidikan formal. Ketika masyarakat tidak atau belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal, maka pendidikan non formal adalah wadahnya. Pendidikan non formal memiliki garapan demikian luas mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan usia produktif dan usia lanjut. Pendidikan non formal merupakan jalur bagi mereka yang tidak atau berksempatan mengikuti pendidikan formal. Beberapa ahli memebrikan nama atau definisis unuk pendidikan formal sebagi out of school education, the shadow school

system. Pendidikan non formal sengaja dilkuaqn dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, sehingga pendidikan non forml ditujukan untuk pembentukan skills dan pengetahuan di luar pendidikan formal. Secara eksplisit kemampuan yang akan diraih dalam pendidikan non formal yakni kemampuan berkomunikasi, kemampuan produktif dan kemampuan memperbaiki diri dalam kehidupan masyarakat. Pemberantasan tributa sebagai salahatu bentuk penddikan nonformal paling kurang memberikan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dan perbaikan kualiras diri. Secara kelompok pendidikan non formal merupakan bentuk community development dalam bentuk pendidikan.

Kebijakan Pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat secara tegas tertuang dalam GBHN Tahun 1999 dan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam GBHN tahun 1999, khususnya didalam “Arah Kebijakan Pembangunan Daerah” antara lain dinyatakan “mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka pemberdayaan masyarakat, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga hukum, lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat serta seluruh potensi masyarakat dalam wadah NKRI”.

Payne (dalam Adi, 2012) bahwa pemberdayaan masyarakat itu ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial.

Masa anak-anak disebut juga dengan masa *golden age*, masa yang sangat menentukan untuk perkembangan anak-anak di masa yang akan datang. Pada masa ini anak mulai tumbuh dan berkembang, apabila dilewati dengan baik, maka anak akan memiliki keuntungan yang besar bagi kehidupannya kelak. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat.

Menurut Silkhondze (1999), orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu masyarakat agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok.

Masa *golden age* ini adalah penentuan yang akan membawa mereka menjadi seorang yang dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya.

Dalam konteks pendidikan untuk semua dan peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia yang dilandasi oleh prinsip pendidikan sepanjang hayat, pendidikan keaksaraan memiliki fungsi strategis untuk memenuhi hak pendidikan dasar bagi warga Negara. Pendidikan yang dimulai sejak lebih dari enam decade yang lalu, telah mengalami perkembangan mulai dari konsep pemberantasan buta huruf sampai pada pentingnya seseorang memiliki literasi dalam bidang kehidupan. Konsep literasi yang terakhir ini muncul didorong oleh kenyataan pesatnya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat yang “memaksa” seseorang untuk melek aksara dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini muncul konsep keaksaraan-ganda atau multi keaksaraan sejalan dengan pendidikan keaksaraan yang dikembangkan oleh UNESCO dalam istilah pendidikan keaksaraan untuk pemberdayaan masyarakat (*Literacy Initiative for Empowerment, Life*) sebagai gerakan Internasional yang dimaksudkan agar setiap orang dapat memperoleh pendidikan keaksaraan sebagai hak dasarnya, terutama kaum wanita. Dalam rangka pemberantasan buta aksara dan peningkatan mutu layanan pendidikan keaksaraan, perlu disusun suatu pedoman penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar yang berfungsi untuk memberi arah dan pedoman pelaksanaan pendidikan keaksaraan.

“Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin dan berhitung dengan angka Arab, sedangkan buta aksara fungsional adalah orang yang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari”. Buta huruf dalam arti buta bahasa Indonesia, buta pengetahuan dasar yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, buta aksara dan angka, buta akan informasi kemajuan teknologi, merupakan beban berat untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam arti mampu menggali dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Selain itu buta huruf (buta aksara) adalah buta aksara adalah orang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ma’ Ullah, 2013 : 3).

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buta huruf adalah penduduk yang tidak dapat membaca ataupun menulis baik itu huruf latin ataupun huruf

lainnya pada usia tertentu. Selain itu juga buta aksara adalah kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan Pendidikan sekolah pada usianya.

Dusun Kembang Kerang terletak di Desa Tanjung Ibus. Dusun ini merupakan dusun yang jauh dari perkotaan, jarak antara dusun dengan desa sekitar 3-4 jam dalam perjalanan. Fasilitas di dusun Kembang Kerang cukup terbilang kurang memadai, bangunan sekolah juga tidak nyaman untuk dijadikan tempat proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap anak di Desa Tanjung Ibus dusun Kembang Kerang ditemukan anak yang tidak mengikuti pendidikan nonformal sebelumnya. Tujuan mengenalkan huruf abjad adalah agar anak-anak memahami keaksaraan dasar, dapat menghubungkan kata-kata dan makna. Belajar mengenal keaksaraan awal adalah proses yang relatif panjang yang dimulai sangat awal dalam pembangunan dan jelas sebelum anak-anak memasuki sekolah. Anak-anak yang menerima stimulasi pengalaman keaksaraan sejak lahir dan seterusnya tampaknya memiliki kelebihan dalam hal pengembangan kosa kata, memahami tujuan keaksaraan awal dan berhitung dasar, dan mengembangkan kesadaran keaksaraan cetak dan konsep. Anak-anak yang telah belajar untuk mengenali keaksaraan awal dan berhitung dasar seperti kebanyakan anak-anak prasekolah akan memiliki lebih sedikit untuk belajar pada masuk sekolah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 056618 Kembang Kerang selama 2 minggu dilaksanakan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data adalah kemampuan keaksaraan anak yang mengalami penerapan pembelajaran pada program taman belajar di desa Kembang Kerang. Ditemukan anak yang tidak mampu mengikuti proses pembelajaran yang membuat mereka buta aksara. Sumber datanya adalah dari subjek penelitian (informan) yaitu satu orang guru dan beberapa orang tua yang mengetahui kemampuan keaksaraan anak. Dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara terhadap salah satu guru SDN 056618 Kembang Kerang. Setiap pernyataan akan dihubungkan dengan kemunculan kemampuan keaksaraan anak usia 7-9 tahun dengan melakukan kegiatan

belajar di taman belajar yang telah di sediakan. Dengan demikian anak dapat terbantu dalam menguasai pengetahuan tentang huruf, anak mampu menulis dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buta huruf merupakan salah satu faktor yang menghambat kualitas sumber daya manusia. Salah satu hal mendasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pemberantasan buta huruf di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap anak di Dusun Kembang Kerang ditemukan anak yang tidak mengikuti pendidikan nonformal sebelumnya. Ada 41 anak usia 7-9 tahun di SD 056618 diantaranya 15 tidak mengikuti jalur pendidikan dan 26 lainnya mengikuti pendidikan. Dari hasil pengamatan dengan guru dan orang tua, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran tentang kemampuan keaksaraan pada anak di dapati beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya kematangan dan kesiapan anak dalam mempelajari keaksaraan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kematangan perkembangan anak dan juga kurangnya peran orang tua dalam mengajari anak selama berada di rumah, dikarenakan kesibukan pekerjaan orang tua yang tiada henti sehingga orang tua tidak sempat untuk membimbing anak dalam belajar di rumah. Dari uraian di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Buta Aksara Bagi Anak Usia 7-9 Tahun Melalui Taman Belajar”.

Di zaman Era globalisasi dan di musim Pandemic Covid-19 seluruh masyarakat hanya di perbolehkan untuk melakukan aktivitas nya di rumah saja, begitu juga dengan proses kegiatan belajar mengajar. Saat ini seluruh instansi pendidikan ditutup dan tidak boleh melakukan kegiatan belajar demi meminimalisir terjadinya penularan covid-19 di lingkungan masyarakat. Saat musim pandemic seperti ini tentunya sangat menghambat anak-anak untuk melakukan proses belajar mengajar seperti biasanya dan proses belajar mengajar dialihka dalam bentuk Daring (Dalam jaringan). Namun pada proses belajar yang seperti ini berjalan sangat tidak efisien bagi anak, karena banyak anak yang tidak memahami pembelajaran yang mereka lakukan jika tidak bertatap langsung.

Keaksaraan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Kemampuan anak di dasarkan keaksaraan awal. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pengaruh keterlambatan keaksaraan pada anak didasari oleh faktor orang tua dan lingkungan sekitar. Dimana orang tua merupakan guru utama di rumah dan

tempat anak menerima ilmu selain disekolah. Factor lingkungan juga menjadi pengaruh atas kemampuan keaksaraan anak. Karena lingkungan merupakan tempat anak berinteraksi dengan teman dan menerima pengetahuan-pengetahuan baru. Dengan begitu peranan orang tua sangat diperlukan.

Taman belajar merupakan wadah untuk masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang pendidikan, baik berupa buku bacaan, majalah, Koran, komik dan bahan multimedia lainnya yang dilengkapi dengan ruangan diskusi. Taman belajar bermakna sebagai suatu wadah yang melayani kebutuhan masyarakat khususnya anak-anak dengan memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bacaan dan lainnya. Pada taman belajar ini dikhususkan bagi masyarakat anak-anak yang buta aksara, selebihnya untuk anak yang lain bisa ikut bergabung dalam taman belajar seperti membaca, berdiskusi kelompok dan lain sebagainya. Dengan adanya taman belajar ini anak-anak yang tidak mengikuti belajar di sekolah bisa belajar seperti halnya belajar di sekolah, dan juga dengan taman belajar ini anak-anak mampu menghabiskan waktunya untuk belajar bersama teman-teman jika di dalam rumah mereka tidak ada yang mengawasi dan mengajari dikarekan orang tua yang terlalu sibuk.

Table 1

Hasil penelitian lapangan

No	Umur	Membaca	Menulis	Berhitung
1	7 tahun	8 orang	5 orang	5 orang
2	8 tahun	5 orang	3 orang	4 orang
3	9 tahun	3 orang	3 orang	5 orang

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak usia 7-9 tahun seharusnya sudah mampu menguasai keaksaraan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian data anak belum mampu menguasai keaksaraan.

Table 2

Hasil penelitian mengenai minat diadakan taman belajar

No	Umur	Minat	Tidak minat
1	7 tahun	80 %	20%

2	8 tahun	75%	25%
3	9 tahun	80%	20%

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan tingkat minat anak untuk diadakan taman belajar dapat dilaksanakan karena mereka memang membutuhkan pembelajaran disebuah program taman belajar utuk memberantas keaksaraan yang dihadapi. Dalam program ini anak anak dapat menerima pembelajaran sehingga banyak dari anak-anak minat untuk mengikuti pembelajaran ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak 7-9 tahun masih minim keaksaraan dengan begitu penelitian ini akan dilakukan suatu program pembelajaran untuk mengukur keberhasilan anak- anak melalui tanam belajar dan dapat mencapai keberhasilan atas program yang akan dilaksanakan. Untuk mengevaluasi program tersebut dilakukan melalui wawancara, test langsung terhadap anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pengaruh keterlambatan keaksaraan pada anak didasari oleh faktor orang tua dan lingkungan sekitar. Di mana orang tua merupakan guru utama dirumah dan tempat anak menerima ilmu selain di sekolah. Dan faktor lingkungan juga menjadi pengaruh atas kemampuan keaksaraan anak.Karena lingkungan merupakan tempat anak berinteraksi dengan teman dan menerima pengetahuan-pengetahuan baru.Dengan begitu peranan orang tua sangat diperlukan.



Table 3

Hasil penelitian lapangan

No	Umur	Membaca	Menulis	Berhitung
1	7 tahun	8 orang	5 orang	5 orang
2	8 tahun	5 orang	3 orang	4 orang
3	9 tahun	3 orang	3 orang	5 orang

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak usia 7-9 tahun seharusnya sudah mampu menguasai keaksaraan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian data anak belum mampu menguasai keaksaraan.

Table 4

Hasil penelitian mengenai minat diadakan taman belajar

No	Umur	Minat	Tidak minat
1	7 tahun	80 %	20%
2	8 tahun	75%	25%
3	9 tahun	80%	20%

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan tingkat minat anak untuk diadakan taman belajar dapat dilaksanakan karena mereka memang membutuhkan pembelajaran disebuah program taman belajar utuk memberantas keaksaraan yang dihadapi. Dalam program ini anak anak dapat menerima pembelajaran sehingga banyak dari anak-anak minat untuk mengikuti pembelajaran ini. Taman belajar merupakan tempat anak-anak memecahkan masalah yang dialaminya. Tempat ini memberikan pengetahuan dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan ilmu tambahan diluar sekolah formal. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengatasi anak-anak yang memiliki keterlambatan calistung. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan masayrakat khususnya untuk menangani buta aksara bagi anak usia 7-9 tahun ini akan membantu anak-anak dalam perkembangan kognitifnya. Karena dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat yang tidak mampu mengikuti jenjang pendidikan bisa melakukan aktivitas belajar di taman belajar yang di bentuk. Masyarakat Indonesia harus bangkit semangat dalam pendidikannya, anak bangsa tidak boleh lagi ada yang putus sekolah bahkan tidak sekolah, karena anak di umur yang seperti itu adalah anak yang keesokkan harinya akan menjadi penerus bangsa. Negara akan maju jika pendidikannya juga maju, karena pendidikan merupakan hal yang paling penting jika tidak ada pendidikan Negara tidak akan memiliki pemikiran yang matang.

Venny (2010) menyatakan bahwa buta aksara merupakan salah satu faktor yang menghambat pembangunan sumber daya manusia. Tujuan Pembangunan Milenium atau MDGs sangat penting dalam rangka program pembangunan yang dijalankan oleh

Indonesia sebab sangat berkaitan dengan pembangunan manusia. Keberhasilan pembangunan manusia suatu negara diukur melalui beberapa indikator, antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara. IPM mengukur gabungan tiga dimensi pembangunan manusia, yaitu: 1) Indeks kesehatan diukur dari usia harapan hidup; 2) Indeks pendidikan diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan, dan tinggi; dan 3) Indeks daya beli diukur dari paritas daya beli dan penghasilan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan sebagaimana yang dinyatakan oleh Hiryanto (2009), yaitu: 1) Konteks lokal, yaitu dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan masyarakat, agama, budaya, bahasa dan potensi lingkungan; 2) Desain lokal, yaitu proses pembelajaran yang merupakan respon (tanggapan) minat dan kebutuhan masyarakat yang dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Desa Manipi; 3) Proses partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif; dan 4) Fungsional hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat.

Konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli. Dengan demikian, suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik idealnya memiliki persentase penduduk miskin yang rendah (IPM 2017). Menurut Samuelson dan Nordhaus (2017), penyebab dan terjadinya penduduk miskin di negara yang berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok, yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya pertama yang harus dilakukan pemerintah adalah melakukan pemberantasan penyakit, perbaikan kesehatan dan gizi, perbaikan mutu pendidikan, pemberantasan buta huruf, dan peningkatan keterampilan penduduknya. Kelima hal itu adalah upaya untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Apabila hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan segera, maka penduduk dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, menyerap teknologi baru, dan belajar dari kesalahannya. Apabila ini ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai, maka akan segera dapat mengentaskan kemiskinan. Oleh

karena itu, tingkat pendidikan (termasuk keterampilan), tingkat kesehatan yang rendah dan terbatasnya fasilitas umum merupakan penyebab dari adanya kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keaksaraan pada anak di desa Kembang Kerang bahwa masih banyak terdapat anak yang tidak mampu membaca, menulis dan berhitung ada beberapa factor yang membuatnya yaitu lingkungan sekitar yang mementingkan bermain lebih menyenangkan daripada belajar. Maka dari pada program pemberdayaan masyarakat melalui taman belajar mampu membantu mengatasi masalah kurangnya minat belajar bagi anak di desa Kembang Kerang karena didalam kegiatan taman belajar anak-anak dapat menerima pembelajaran sambil bermain agar mereka lebih senang dalam mengikuti pembelajaran.

Tingkat minat anak untuk diadakan taman belajar dapat dilaksanakan karena mereka memang membutuhkan pembelajaran disebuah program taman belajar untuk memberantas keaksaraan yang dihadapi. Dalam program ini anak-anak dapat menerima pembelajaran sehingga banyak dari anak-anak minat untuk mengikuti pembelajaran ini. Taman belajar merupakan tempat anak-anak memecahkan masalah yang dialaminya. Tempat ini memberikan pengetahuan dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan ilmu tambahan diluar sekolah formal. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengatasi anak-anak yang memiliki keterlambatan calistung. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya untuk menangani buta aksara bagi anak usia 7-9 tahun ini akan membantu anak-anak dalam perkembangan kognitifnya. Karena dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat yang tidak mampu mengikuti jenjang pendidikan bisa melakukan aktivitas belajar di taman belajar yang di bentuk. Masyarakat Indonesia harus bangkit semangat dalam pendidikannya, anak bangsa tidak boleh lagi ada yang putus sekolah bahkan tidak sekolah, karena anak di umur yang seperti itu adalah anak yang keesokkan harinya akan menjadi penerus bangsa. Negara akan maju jika pendidikannya juga maju, karena pendidikan merupakan hal yang paling penting jika tidak ada pendidikan Negara tidak akan memiliki pemikiran yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Dkk.2020.*Studi Komparatif Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal Dan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal Di Tk Se-Kecamatan Logas Tanah Darat*, 3(1), 55-62. Diambil dari: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Adnyani, K. E. K., Adnyana, I. W., & Murniasih, N. N. (2020). Teacher and Students' Perception on Using *Kahoot!* for English Learning. *Proceedings of the 3rd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2019)*, 394(Icirad 2019), 62–67. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200115.011>
- Aktekin, N. Ç., Çelebi, H., & Aktekin, M. (2018). Let’s *Kahoot!* Anatomy. *International Journal of Morphology*, 36(2), 716–721. <https://doi.org/10.4067/S0717-95022018000200716>
- Andari, R. (2020). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS GAME EDUKASI *KAHOOT!* PADA PEMBELAJARAN FISIKA. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(1), 135. <https://doi.org/10.31764/orbita.v6i1.2069>
- Aribowo, E. K. (2021). *Mengaktifkan Integrasi Aplikasi Kahoot! di Zoom*. Erickunto.Com. <https://www.erickunto.com/2021/07/mengaktifkan-integrasi-aplikasi-Kahoot.html?fbclid=IwAR1dfbP6DK2UQIZIrgzczMOSeFeFnlewhknAMH9t6kwjbrocZ6nDWQT2Cnc&m=1>
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Azizan, N., Lubis, M. A., Gio, P. U., & Marhamah. (2021). RESPON MAHASISWA PGMI TERHADAP PLATFORM WAKELET UNTUK PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 1–18. <http://194.31.53.129/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/3567/pdf>
- Bahar, H., Setyaningsih, D., Nurmalia, L., & Astriani, L. (2020). EFEKTIFITAS *KAHOOT* BAGI GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 155–162. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i2.677>
- Bicen, H., & Kocakoyun, S. (2018). Perceptions of Students for Gamification Approach: *Kahoot* as a Case Study. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 13(02), 72. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7467>
- Chaiyo, Y., & Nokham, R. (2017). The effect of *Kahoot*, *Quizizz* and *Google Forms* on the student's perception in the classrooms response system. *2017 International Conference on Digital Arts, Media and Technology (ICDAMT)*, 178–182. <https://doi.org/10.1109/ICDAMT.2017.7904957>

- Chaturvedi, K., Vishwakarma, D. K., & Singh, N. (2021). COVID-19 and its impact on education, social life and mental health of students: A survey. *Children and Youth Services Review*, 121, 105866. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105866>
- Chiang, H.-H. (2020). Kahoot! In an EFL Reading Class. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.17507/jltr.1101.05>
- Departemen Pendidikan Nasional.2007. Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak- Kanak.Jakarta : Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2010). Acuan dan pengelolaan :*Program Taman Bacaan Bacaan Penguatan Keaksaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Daryanes, F., & Ririen, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Kahoot Sebagai Alat Evaluasi pada Mahasiswa. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 172. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.9283>
- Daumiller, M., Rinas, R., Hein, J., Janke, S., Dickhäuser, O., & Dresel, M. (2021). Shifting from face-to-face to online teaching during COVID-19: The role of university faculty achievement goals for attitudes towards this sudden change, and their relevance for burnout/engagement and student evaluations of teaching quality. *Computers in Human Behavior*, 118, 106677. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106677>
- Dianati, S., Nguyen, M., Dao, P., Iwashita, N., & Vasquez, C. (2020). Student perceptions of technological tools for flipped instruction: The case of padlet, Kahoot! and cirrus. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 17(5), 1–16. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1280688>
- Dichev, C., & Dicheva, D. (2017). Gamifying education: what is known, what is believed and what remains uncertain: a critical review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0042-5>
- Djannah, M., Zulherman, & Nurafni. (2021). Kahoot Application for Elementary School Students: Implementations of Learning Process from Distance during Pandemic period of COVID 19. *Journal of Physics: Conference Series*, 1783(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012121>
- E. Owen, H., & A Licorish, S. (2020). Game-Based Student Response System: The Effectiveness of Kahoot! on Junior and Senior Information Science Students' Learning. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 511–553. <https://doi.org/10.28945/4608>
- Firdiansyah, Y., & Pamungkas, H. P. (2021). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kahoot Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Kuliah Teori

- Ekonomi Moneter. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v4i1.15549>
- Febidseharas, Fitri. 2019. *Peningkatan Ekonomi Tumah Tangga Melalui Program TBM (Taman Belajar Masyarakat) Dalam Rangka Pemberdayaan Perempuan Di Kampung Kue Surabaya, 1-15. Diambil dar: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/pls/index>*
- Gio, P. U., & Caraka, R. E. (2018). *Pedoman Dasar Mengolah Data dengan Program Aplikasi STATCAL*. USUpres.
- Gusty, S., Nurmiati, Muliana, Sulaiman, O. K., Ginantra, Manuhutu, Sudarso, Leuwol, & Sahabuddin. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=HSz7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA85&dq=PEMBELAJARAN+DI+ERA+PANDEMI&ots=QncHGNwjPh&sig=-MSs_Z-jRZt_b4JiXLP1HDFCJ9M&redir_esc=y#v=onepage&q=PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI&f=false
- Hadijah, H., Pratolo, B. W., & Rondiyah, R. (2020). Interactive game "Kahoot!" as the media of students' vocabulary assessment. *Journal on English as a Foreign Language*, 10(1), 87–105. <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i1.1670>
- Henukh, A., & Guntara, Y. (2020). Analyzing the response of learners to use Kahoot as gamification of learning physics. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), 72–76. <https://doi.org/10.30870/gravity.v6i1.7108>
- Hung, H.-T. (2017). Clickers in the flipped classroom: bring your own device (BYOD) to promote student learning. *Interactive Learning Environments*, 25(8), 983–995. <https://doi.org/10.1080/10494820.2016.1240090>